

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah unit keluarga, perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (Allen dkk., 2016). Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek, mulai dari kondisi fisik sekolah, hubungan interpersonal yang terjadi di dalam sekolah, prestasi siswa, dan kesehatan para siswa (Konu dan Rimpelä, 2002; Setyawan dan Dewi, 2015). Aspek-aspek tersebut dapat dievaluasi untuk memahami kualitas lingkungan sekolah yang berperan pada pengalaman peserta didik di sekolah (Konu dan Rimpelä, 2002).

Lingkungan sekolah dapat berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik melalui keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan yang terdapat pada bangunan sekolah (Yusuf dkk., 2018). Hubungan interpersonal positif yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti dukungan guru kepada siswa atau siswa kepada siswa, ditemukan meningkatkan iklim sekolah positif yang berujung pada meningkatnya rasa kenyamanan, kerja sama, pembelajaran, perilaku, dan prestasi akademik siswa (Babalís dkk., 2012). Kesehatan lingkungan sekolah berperan pada kesehatan emosional, mental, dan fisik peserta didik (Bonell dkk., 2013; Kidger dkk., 2012; Rosvall, 2020).

Setiap lingkungan sekolah terdapat infrastruktur, mutu pembelajaran, dinamika sosial, dan kondisi kesehatan yang berbeda (Konu dan Rimpelä, 2002; Setyawan dan Dewi, 2015). Kegiatan sekolah perlu mewadahi perbedaan

individual setiap siswa untuk mengoptimalkan perkembangan akademis dan non-akademis para siswa di sekolah, karena itu aspek-aspek yang tersedia di lingkungan sekolah (seperti infrastruktur dan kegiatan non-akademis) dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memahami kebutuhan setiap siswa di sekolah (Konu dan Rimpelä, 2002; Setyawan dan Dewi, 2015). Memahami lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui evaluasi komprehensif terhadap aspek-aspek sekolah menggunakan model *school well-being* atau model kesejahteraan sekolah. Model kesejahteraan sekolah dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä (2002) berdasarkan model *well-being* atau kesejahteraan Allardt. Allardt mendefinisikan kesejahteraan sebagai kondisi dimana seorang manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, baik itu kebutuhan material maupun non-material (Konu dan Rimpelä, 2002). Konu dan Rimpelä (2002) menyesuaikan konsep kesejahteraan Allardt pada lingkungan sekolah untuk mengevaluasi bagaimana peserta didik dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar di lingkungan sekolah berdasarkan empat aspek, yaitu kondisi sekolah atau *having*, hubungan sosial atau *loving*, pemenuhan diri atau *being*, dan status kesehatan atau *health status* (Konu dan Rimpelä, 2002; Setyawan dan Dewi, 2015).

Konu dan Rimpelä (2002) melihat kesejahteraan sekolah dari sudut pandang siswa, karena hal tersebut berbagai literatur mengenai kesejahteraan sekolah turut meneliti kesejahteraan sekolah dari sudut pandang siswa. Kesejahteraan sekolah ditemukan berhubungan positif secara signifikan dengan keterlibatan akademik, motivasi berprestasi, orientasi belajar mencari makna, dan kemampuan empati pada siswa (Dariyo, 2018; Fidrayani dkk., 2022; Setyawan

dan Dewi, 2015). Aspek *being* kesejahteraan sekolah berperan positif terhadap dimensi *performance goals* motivasi sekolah, dimensi ini berkaitan dengan keinginan siswa untuk mengungguli teman-temannya (Noviyanti dan Kumalasari, 2020). Temuan-temuan tersebut menunjukkan kesejahteraan sekolah dapat menjadi komponen yang penting untuk ditingkatkan di sekolah karena meningkatnya kesejahteraan sekolah berujung pada meningkatnya berbagai aspek peserta didik (Dariyo, 2018; Noviyanti dan Kumalasari, 2020). Kepentingan ini ditegaskan lebih lanjut oleh Konu dan Rimpelä (2002) yang menganggap perasaan sejahtera di sekolah lebih penting daripada pencapaian akademis, meskipun kesejahteraan tidak diperoleh sebanyak pencapaian akademis.

Mengkaji kesejahteraan sekolah pada siswa krusial untuk memahami bagaimana sekolah mempengaruhi proses pembelajaran dan kesehatan siswa di lingkungan sekolah (Konu dan Rimpelä, 2002). Penelitian tentang kesejahteraan sekolah akan lebih bermanfaat karena sekolah dasar menjadi lingkungan yang penting untuk perkembangan anak secara keseluruhan (Allen dan Kelly, 2015).

Berdasarkan pengalaman magang yang dilakukan peneliti di SDN Gisikdrono 01, ditemukan beberapa situasi yang dapat memengaruhi kesejahteraan sekolah para siswa. Berkaitan dengan hubungan interpersonal dan kesehatan mental para siswa, SDN Gisikdrono 01 telah mengadakan sosialisasi dan program anti perundungan untuk menangani kasus perundungan dan hubungan tidak harmonis yang pernah terjadi di antara siswa. Perundungan mengganggu hubungan interpersonal antar siswa dan berdampak negatif pada perkembangan siswa, karena perundungan dapat berujung pada pengucilan yang

mengurangi motivasi belajar serta rasa percaya diri pada siswa dan membuat siswa enggan bersosialisasi (Rivara dan Le Menestrel, 2016).

Sekolah SDN Gisikdrono 01 merupakan sekolah inklusi, artinya siswa dengan kebutuhan khusus tidak dipisahkan atau diperlakukan berbeda dari siswa lain (Chairunnisa dan Rismita, 2022). Menurut Chairunnisa dan Rismita (2022), tantangan yang dihadapi sekolah inklusi ialah kualitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus belum optimal karena sekolah tidak memberikan pendidikan sesuai kebutuhan mereka, belum semua guru dipersiapkan untuk menangani semua kebutuhan siswa, dan fasilitas yang tersedia belum mewadahi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tantangan-tantangan tersebut juga dialami beberapa guru SDN Gisikdrono 01, sehingga dapat membuat iklim pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN Gisikdrono 01 kurang optimal. Iklim pembelajaran yang tidak dapat mewadahi kebutuhan khusus siswa membuat perkembangan sosial dan keterampilan mereka di sekolah terhambat (Chairunnisa dan Rismita, 2022).

Selain adanya faktor-faktor di dalam lingkungan sekolah yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan sekolah para siswa SDN Gisikdrono 01, terdapat faktor-faktor dari luar lingkungan sekolah yang turut berkontribusi pada berkurangnya kesejahteraan sekolah siswa. Sebuah faktor eksternal yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah ialah kebisingan (Yusuf dkk., 2018). Kebisingan didefinisikan sebagai sumber suara yang tidak dikehendaki yang dapat berdampak buruk pada individu secara fisik dan psikologis (Buchari dan Matondang, 2017).

Kebisingan dianggap sebagai stresor dari lingkungan yang dapat mengakibatkan stres jika individu terpapar dalam frekuensi atau intensitas yang melebihi batas toleransi masing-masing individu (Fleury-Bahi dkk., 2017). Stres lingkungan merupakan respon emosional, kognitif, dan perilaku terhadap stimulus atau stresor dari lingkungan (Fleury-Bahi dkk., 2017). Stresor dari lingkungan, seperti kebisingan dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah (Kaczmarek dan Trambacz-Oleszak, 2021; Najafi dkk., 2018; Silawati, 2024). Kebisingan dapat mengganggu kenyamanan, komunikasi, prestasi akademik, dan kesehatan siswa di lingkungan sekolah (Ali, 2013; Buchari dan Matondang, 2017; Hustim dkk., 2018; Massonnié dkk., 2022; Park dkk., 2018; Silva dkk., 2016; Stošić dkk., 2020; Xie dkk., 2011; Yusuf dkk., 2018).

Untuk menganggap sebuah sumber suara sebagai kebisingan, individu melakukan penilaian yang subjektif terhadap sumber suara yang mereka dengarkan (Massonnié dkk., 2022). Penilaian individu terhadap sumber suara didasarkan pada emosi, sikap, pengetahuan, dan respon individu terhadap sumber suara dalam situasi tertentu (Guski dkk., 1999). Implikasi dari subjektivitas penilaian individu terhadap sumber suara ialah tidak semua individu memersepsikan sumber suara yang sama sebagai sebuah kebisingan (Massonnié dkk., 2022). Respon setiap individu terhadap kebisingan berbeda, namun umumnya individu akan merasa terganggu dengan kebisingan ketika kebisingan tersebut mengganggu aktivitas yang sedang dikerjakan individu, seperti mendengarkan suara pesawat terbang yang melintas ketika sedang belajar di kelas (Guski dkk., 1999, 2017; Massonnié dkk., 2022). Guski dkk. (1999)

menggambarkan respon individu terhadap kebisingan dalam konsep *noise annoyance*.

Noise annoyance adalah konsep psikologis yang mendeskripsikan respon perilaku, emosional, dan kognitif individu terhadap kebisingan (Guski dkk., 1999, 2017). Konsep *noise annoyance* terlihat tumpang tindih dengan dua istilah yang sempat disebutkan sebelumnya, yaitu sumber suara dan kebisingan. Sumber suara adalah apa pun yang menciptakan suara (seperti kendaraan dan mesin), kebisingan merupakan sumber suara yang tidak dikehendaki (Buchari dan Matondang, 2017), dan *noise annoyance* adalah respon individu terhadap kebisingan (Guski dkk., 1999, 2017). Dalam penelitian ini, ketiga konsep tersebut dianggap sebagai tiga hal yang berbeda namun saling berkaitan.

Noise annoyance ditemukan berhubungan dengan tingkat depresi, kecemasan, dan risiko gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi pada individu (Gong dkk., 2022). Penelitian van Kempen dkk. (2009) menemukan hubungan tinggi antara *noise annoyance* dengan gangguan terhadap aktivitas pada siswa berumur sembilan sampai sebelas tahun di Eropa, artinya siswa yang merasa terganggu dengan kebisingan lebih cenderung setuju bahwa kebisingan mempersulit mereka ketika sedang bekerja. Siswa yang mengalami gangguan pendengaran, kesulitan untuk mengubah atensi, atau kesulitan menjaga fokus melaporkan tingkat *noise annoyance* yang lebih tinggi, yang ditandai dengan kesulitan memahami pesan ketika berkomunikasi, kesulitan mengubah atensi dari satu tugas ke tugas lain, dan kesulitan menjaga fokus terhadap satu aktivitas akibat keberadaan kebisingan di ruang kelas (Massonnié dkk., 2022). Enmarker

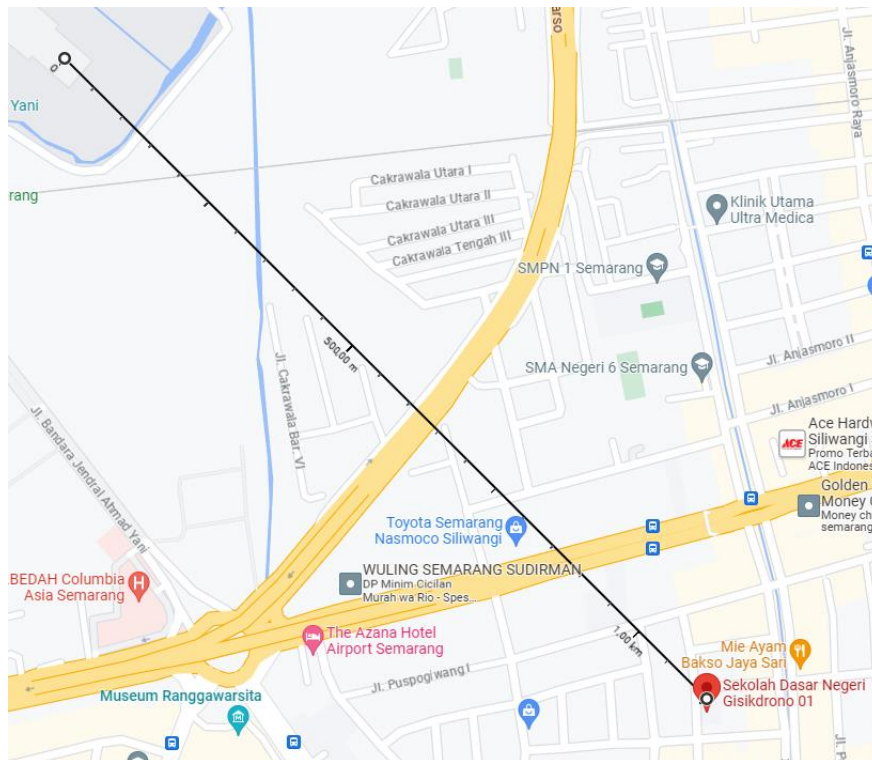
dan Boman (2004) menemukan guru merespon kebisingan dengan lebih sensitif sehingga cenderung memiliki tingkat *noise annoyance* yang lebih tinggi daripada siswa. Lebih lanjut, para guru melaporkan lebih sulit berkomunikasi karena kebisingan, memiliki pendengaran yang lebih rendah, lebih sering mengalami gangguan tidur, dan merasa lebih lelah setelah bekerja daripada para siswa.

Model stres lingkungan yang dikembangkan Lazarus (1966, dalam Fleury-Bahi dkk., 2017) menjelaskan bahwa stres merupakan hasil dari stimulus eksternal dan penilaian individu terhadap kemampuan mereka untuk menoleransi stimulus tersebut. Model stres lingkungan menjelaskan mengapa tidak semua orang menganggap stimulus dari lingkungan yang sama sebagai sebuah stresor karena terdapat dua faktor yang menentukan stres individu terhadap stimulus lingkungan, yaitu sebuah stresor dari lingkungan dan penilaian subjektif individu terhadap stresor tersebut (Fleury-Bahi dkk., 2017). Stresor dari lingkungan dapat berupa cahaya, suhu, dan kebisingan; sedangkan penilaian subjektif individu sering kali melibatkan preferensi dan sikap individu terhadap stresor tersebut (Fleury-Bahi dkk., 2017). Preferensi individu yang berbeda-beda terhadap kebisingan menjadi alasan mengapa kebisingan yang sama tidak menimbulkan tingkat *noise annoyance* yang sama pada individu yang berbeda (Fleury-Bahi dkk., 2017).

Selain preferensi individual siswa, lokasi sekolah akan berpengaruh pada tingkat kebisingan dan kenyamanan yang dirasakan siswa karena lokasi yang berbeda berarti paparan kebisingan dari sumber-sumber suara yang berbeda (Yusuf dkk., 2018). Kenyataannya tidak sedikit sekolah di Indonesia yang terletak dekat dengan bandara ataupun jalan raya, situasi ini cenderung ditimbulkan oleh

pengembangan infrastruktur transportasi yang melewati pusat pendidikan (Berau Post, 2022; Ningrum dan Maullana, 2019; Nugroho, 2020; Rezqiana, 2022). Anak-anak yang tinggal dekat dengan bandara atau suara lalu lintas merasa lebih terganggu dengan kebisingan daripada anak-anak yang tinggal dalam lingkungan yang tenang (Massonnié dkk., 2022). Berdasarkan penelitian van Kempen dkk. (2009) ditemukan hubungan *noise annoyance* lebih kuat dengan kebisingan pesawat terbang daripada kebisingan lalu lintas pada para siswa, hal ini mungkin dikarenakan intensitas kebisingan pesawat terbang lebih sulit diprediksi daripada kebisingan lalu lintas.

Berdasarkan pengukuran jarak secara kasar melalui *Google Maps*, SD Negeri Gisikdrono 01 terletak sekitar 1 km dari landasan pacu Bandar Udara Jenderal Ahmad Yani (Gambar 1). Bandar Udara Jenderal Ahmad Yani merupakan bandara internasional yang terletak di Tambakharjo, Semarang Barat. Penerbangan 24 jam yang berlangsung ditemukan mengganggu warga-warga yang tinggal di sekitar bandara tersebut (Arylia dan Surachman, 2022; Chaeran, 2008).

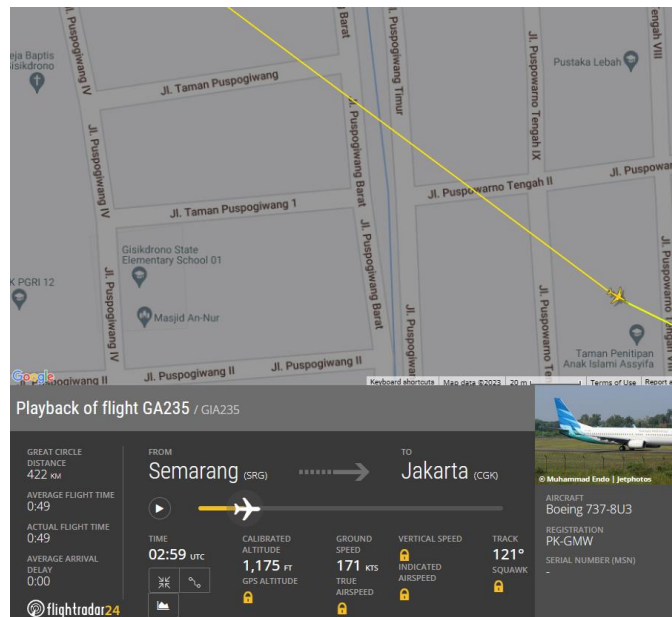


Gambar 1. Jarak SD Negeri Gisikdrono 01 dari Landasan Pacu Bandara Jendral Ahmad Yani (Google Maps, 2023)

Dari hasil observasi peneliti terhadap kondisi lingkungan SD Negeri Gisikdrono 01 selama peneliti magang dan melakukan survei awal, lingkungan SD Negeri Gisikdrono 01 yang berada di dalam area pemukiman relatif tenang karena jauh dari jalan raya dan minimnya kendaraan berat seperti truk yang melintas. Namun, karena lokasi SD Negeri Gisikdrono 01 dekat dengan beberapa jalur penerbangan pesawat terbang Bandara Jendral Ahmad Yani (Gambar 2), maka sumber kebisingan utama sekolah tersebut berasal dari pesawat terbang yang melintas setiap hari dari pagi ketika para siswa belajar di sekolah hingga malam ketika para warga sedang beristirahat.

Jarak dan altitudo pesawat terbang yang lepas landas atau mendarat di Bandara Jendral Ahmad Yani bervariasi, terdapat pesawat terbang yang melintas

jauh dari sekolah namun masih terdengar dan terdapat pesawat terbang yang terbang sangat dekat dengan sekolah (Gambar 2) sehingga menghasilkan suara yang lantang. Dari hasil observasi peneliti, dampak yang ditimbulkan kebisingan dari pesawat terbang yang melintas SD Negeri Gisikdrono 01 ialah warga sekolah tidak dapat mendengarkan komunikasi sesama dan benda fisik (seperti jendela) bergetar. Dampak ini dikeluhkan oleh warga SD Negeri Gisikdrono 01, beberapa guru dan siswa menyatakan bahwa mereka merasa terganggu dengan suara pesawat terbang yang melintas, namun mereka sudah merasa terbiasa.



Gambar 2. Contoh Jalur Penerbangan Pesawat Terbang yang Melintas SD Negeri Gisikdrono 01 (flightradar24, 2023)

Untuk memverifikasi keluhan warga SD Negeri Gisikdrono 01, maka peneliti melakukan survei awal pada tanggal 29 Agustus 2023. Peneliti datang ke SD Negeri Gisikdrono 01 di pagi hari dengan tujuan bertemu dengan kepala sekolah untuk mendiskusikan gangguan kebisingan yang terjadi di SD Negeri Gisikdrono 01 dan melakukan pengukuran desibel sederhana dari suara pesawat

terbang yang melintas. Kepala sekolah berkata kalau kebisingan pesawat terbang masih mengganggu, namun warga-warga sekolah sudah merasa terbiasa. Gangguan akibat kebisingan pesawat terbang yang melintas yang dijelaskan kepala sekolah adalah murid yang tidak bisa mendengarkan penjelasan guru ketika proses belajar mengajar, guru yang harus berhenti berbicara sampai pesawat terbang selesai melintas, dan jendela-jendela di bangunan sekolah yang bergetar. Peneliti juga sempat berbincang dengan penjaga sekolah SD Negeri Gisikdrono 01, penjaga sekolah menyampaikan sebuah keluhan yang sama seperti yang disampaikan kepala sekolah, yaitu mengganggu komunikasi.

Berdasarkan informasi tersebut, maka peneliti melakukan pengukuran sederhana desibel dari sebuah suara pesawat terbang yang melintas sekolah. Peneliti menggunakan aplikasi *Sound Meter* pada *handphone Android* dan mengarahkan mikrofon *handphone* pada pesawat terbang yang melintas. Pengukuran dilakukan di depan gerbang SD Negeri Gisikdrono 01 pada pukul 10:16 terhadap sebuah pesawat terbang yang lepas landas dari Bandara Jenderal Ahmad Yani dan melintas sekitar 350 meter dari utara bangunan sekolah. Hasil pengukuran menunjukkan pesawat terbang tersebut menghasilkan desibel sekitar $\pm 72 - 80$ dB (desibel) selama $\pm$ lima detik (Gambar 3).



Gambar 3. Pengukuran Desibel sebuah Pesawat Terbang yang Melintas SD Negeri Gisikdrono 01 (rootApps, 2023)

Secara objektif intensitas suara dapat diukur melalui desibel dan batas maksimal kebisingan yang diperbolehkan di lingkungan sehingga menjamin kenyamanan dan kesehatan manusia disebut baku mutu atau baku tingkat kebisingan. Tingkat desibel dari sumber suara dapat dikatakan mengganggu ketika melebihi baku mutu yang telah ditetapkan (Buchari dan Matondang, 2017). Batas tingkat baku mutu kebisingan yang diperbolehkan di sekolah atau tempat pendidikan adalah 55 dB berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 718/Men.Kes/Per/XI/1987 tentang Kebisingan yang Berhubungan dengan Kesehatan, Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor KEP-48/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan, dan Peraturan Gubernur

Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2017 tentang Baku Tingkat Kebisingan.

Jika dibandingkan dengan peraturan-peraturan pemerintahan tersebut, maka tingkat kebisingan yang diukur dari satu pesawat terbang yang lepas landas dari Bandara Jenderal Ahmad Yani sebesar 72.7 dB dan melintasi SD Negeri Gisikdrono 01 sudah melebihi baku mutu. Paparan sumber suara di atas 50 dB secara terus menerus tidak menyebabkan kerusakan pendengaran, tapi dapat menyebabkan dampak kesehatan dan psikologis seperti merasa terganggu, gangguan kognitif, gangguan tidur, dan penyakit kardiovaskular (Stošić dkk., 2020). Dengan demikian, ketika individu terpapar stresor lingkungan intens yang melebihi batas toleransi individu, maka individu akan merasa emosi-emosi negatif (Fleury-Bahi dkk., 2017).

Persepsi setiap individu terhadap sumber suara berbeda, maka dari itu Enmarker dan Boman (2004) merekomendasikan untuk menanyakan persepsi masing-masing subjek terhadap sumber suara yang difokuskan dalam penelitian. Fokus sumber suara dalam penelitian ini adalah suara pesawat terbang yang melintas sekolah, maka peneliti menyebarkan survei pada tanggal 1 September 2023 kepada seluruh warga sekolah SDN Gisikdrono 01 untuk memastikan pihak-pihak mana saja yang merasa terganggu. Hasil survei pada Tabel 1 (Lampiran P) menunjukkan mayoritas siswa kelas 1, 4, 5, dan 6 merasa terganggu dengan suara pesawat terbang yang melintas sekolah.

Tabel 1. Respon Warga SD Negeri Gisikdrono 01 terhadap Suara Pesawat Terbang yang Melintas SD Negeri Gisikdrono 01

Responden	Merasa Terganggu dengan Suara Pesawat Terbang yang Melintas Sekolah				Tidak Hadir		Jumlah	Total %
	Ya	%	Tidak	%	Total	%		
Siswa Kelas 1	23	85,2	4	14,8	0	0	27	100
Siswa Kelas 2	9	33,3	14	51,9	4	14,8	27	100
Siswa Kelas 3	10	43,5	13	56,5	0	0	23	100
Siswa Kelas 4	19	67,9	8	28,6	1	3,6	28	100
Siswa Kelas 5	13	50	12	46,2	1	3,8	26	100
Siswa Kelas 6	18	66,7	9	33,3	0	0	27	100
Guru dan Staf	10	76,9	2	15,4	1	7,7	13	100
Total	102	59,65	62	36,25	7	4,1	171	100

Kebisingan dan *noise annoyance* dapat dianggap sebagai dua faktor penting dalam model stres lingkungan, dimana kebisingan menjadi stresor dari lingkungan dan *noise annoyance* sebagai bentuk dari penilaian subjektif individu terhadap kebisingan (Fleury-Bahi dkk., 2017). Dalam konteks sekolah, stresor lingkungan berupa kebisingan yang mengganggu kesejahteraan siswa berakibat pada berkurangnya kualitas pendidikan yang diperoleh peserta didik (Kaczmarek dan Trambacz-Oleszak, 2021; Najafi dkk., 2018; Silawati, 2024). Bentuk respon terhadap stresor kebisingan digambarkan melalui *noise annoyance* yang ditemukan berhubungan dengan terganggunya aktivitas, kesehatan, dan komunikasi siswa di sekolah (Gong dkk., 2022; Massonnié dkk., 2022; van Kempen dkk., 2009). Antara kebisingan dan *noise annoyance*, Astolfi dkk. (2019) menyarankan penelitian selanjutnya perlu mempelajari hubungan *noise annoyance* dengan kesejahteraan sekolah.

Astolfi dkk. (2019) menyarankan untuk mengkaji hubungan *noise annoyance* dengan kesejahteraan sekolah karena sangat terbatasnya literatur yang

membahas hubungan kedua variabel tersebut. Beberapa literatur internasional yang ada hanya mengkaji hubungan atau dampak *noise annoyance* terhadap beberapa aspek kesejahteraan sekolah seperti fokus atau komunikasi di dalam sekolah, namun belum mengkaji hubungan *noise annoyance* dengan variabel kesejahteraan sekolah secara keseluruhan (Ali, 2013; Buchari dan Matondang, 2017; Enmarker dan Boman, 2004; Gong dkk., 2022; Hustim dkk., 2018; Massonnié dkk., 2022; Silva dkk., 2016; van Kempen dkk., 2009; Xie dkk., 2011). Tidak hanya itu, belum ditemukan literatur mengenai *noise annoyance* di Indonesia sehingga definisi maupun aspek-aspek dari *noise annoyance* belum dilokalisir. Karena keterbatasan literatur tersebut, maka terdapat potensi melakukan penelitian terkait hubungan *noise annoyance* dengan kesejahteraan sekolah pada siswa Indonesia.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Gisikdrono 01 karena survei penggalan informasi awal pada tabel 1 menunjukkan kelas 4, 5, dan 6 SDN Gisikdrono 01 merupakan kelas-kelas dengan mayoritas siswa yang merasa terganggu dengan suara pesawat terbang yang melintas sekolah. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji kebisingan atau kesejahteraan sekolah pada siswa sekolah dasar cenderung melibatkan siswa berada pada rentang umur 8 – 13 tahun atau setara dengan menduduki kelas 4, 5, atau 6 (Ali, 2013; Buchari dan Matondang, 2017; Massonnié dkk., 2022; van Kempen dkk., 2009).

B. Rumusan Masalah

Mendasari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian kali ini mengajukan rumusan masalah apakah terdapat hubungan antara *noise annoyance* dengan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas empat sampai enam SD Negeri Gisikdrono 01?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara *noise annoyance* dengan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas empat sampai enam SD Negeri Gisikdrono 01.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan literatur pada riset di bidang psikologi, khususnya Psikologi Lingkungan dan Psikologi Sekolah. Selain itu, untuk memenuhi celah penelitian pada konsep *noise annoyance* dan kesejahteraan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan mengungkapkan informasi hubungan antara *noise annoyance* dengan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas empat sampai enam SD Negeri Gisikdrono 01.

b. Bagi Pemerintah Kota Semarang

Hasil penelitian mengenai hubungan antara *noise annoyance* dengan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas empat sampai enam SD Negeri Gisikdrono 01 dapat dijadikan referensi untuk mengetahui bagaimana operasional pesawat terbang Bandara Jenderal Ahmad Yani berperan dalam lingkungan sekolah-sekolah yang berada di sekitarnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memenuhi celah penelitian mengenai hubungan antara *noise annoyance* dengan kesejahteraan sekolah sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.